

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai satu dari beberapa negara berkembang dengan jumlah penduduk yang banyak. Jumlah penduduk yang banyak menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia tinggi. Untuk mencukupi tingkat konsumsi masyarakat tersebut, salah satunya dengan melakukan perdagangan internasional baik melalui ekspor maupun impor. Perdagangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran yang terjadi karena keinginan masing-masing pihak yang terlibat. Setiap pihak bebas menetapkan keuntungan atau kerugian selanjutnya membuat keputusan untuk melaksanakan pertukaran tersebut (Budiono, 1982 dalam Sayoga dan Tan, 2017).

Perdagangan dalam Islam juga diperbolehkan, termasuk perdagangan internasional, karena tidak ada dalil yang mengharamkan kegiatan perdagangan. Seperti yang tercantum dalam Surat Al Baqarah ayat 275 yaitu:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاَ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal didalamnya".*

Perdagangan internasional membutuhkan mata uang sebagai sarana pembiayaan yang biasa disebut valuta asing. Sampai saat ini, Dollar Amerika Serikat menjadi tolak ukur dalam pembiayaan perdagangan internasional adalah. Untuk menjaga agar kurs suatu negara stabil

terhadap nilai tukar valuta asing maka suatu negara harus mempunyai simpanan valuta asing, yang disebut dengan cadangan devisa (Dianita dan Zuhroh, 2018).

Cadangan devisa adalah salah satu bagian moneter yang mempunyai peranan pokok dan memperlihatkan kuat atau lemahnya fundamental kegiatan ekonomi negara tersebut. Cukupnya cadangan devisa akan menjamin stabilitas moneter dan ekonomi makro di negara tersebut tercapai (Tambunan, 2001 dalam Sayoga dan Tan, 2017).

Dianita dan Zuhroh (2018) menyebutkan bahwa untuk melaksanakan pembangunan, suatu negara membutuhkan cadangan devisa sebagai sumber utama pendanaan dalam pembangunan. Selain itu, cadangan devisa juga sebagai alat transaksi dalam perdagangan internasional, dan untuk kegiatan impor, melindungi stabilitas moneter terutama untuk nilai tukar, membayar utang luar negeri pemerintah dan sebagai tabungan untuk berjaga-jaga. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa cadangan devisa berperan penting, yaitu sebagai suatu indikator dalam menilai tingkat ketahanan negara dalam menghadapi krisis ekonomi. Cadangan devisa yang tinggi mengindikasikan bahwa negara tersebut mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap krisis ekonomi. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya penelitian tentang cadangan devisa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini perkembangan cadangan devisa Indonesia tahun 2013-2018.

Tabel 1.1  
Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2013-2019

<b>Tahun</b>	<b>Cadangan Devisa</b>	<b>Pertumbuhan</b>
2013	99387,00	-
2014	111862,00	12475
2015	105931,03	-5930,97
2016	116362,00	1043097
2017	130196,38	13834,38
2018	120654,27	-9542,11

2019	129183.28	8529,01
------	-----------	---------

Sumber: BPS (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa cadangan devisa cenderung fluktuasi, misalnya pada tahun 2015 cadangan devisa menurun dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sampai tahun 2017. Tahun 2018 cadangan devisa kembali mengalami penurunan.

Perkembangan cadangan devisa Indonesia berfluktuasi disebabkan beberapa faktor. Penelitian Dianita dan Zuhroh (2018) menunjukkan bahwa cadangan devisa dipengaruhi nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan krisis ekonomi. Penelitian Sayoga dan Tan (2017) memperlihatkan utang luar negeri dan ekspor serta kurs rupiah yang memengaruhi cadangan devisa.

Hasil penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda, sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti kembali faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa, dengan menggunakan faktor ekspor, utang luar negeri dan kurs.

Ekspor berperan penting bagi negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Ekspor merupakan penjualan barang ke luar negeri dengan pembayaran, kualitas, kuantitas dan persyaratan lainnya yang disepakati oleh eksportir maupun importir (Sonia dan Setiawina, 2016). Kegiatan ekspor suatu negara menghasilkan pendapatan berupa valuta asing. Apabila ekspor semakin tinggi maka akan semakin tinggi juga valuta asing yang diterima negara. Valuta asing yang berasal dari kegiatan ekspor akan meningkatkan cadangan devisa negara yang akhirnya akan memperkuat kondisi fundamental ekonomi Indonesia. Perkembangan ekspor Indonesia mengalami fluktuasi, dimana antara tahun 2013-2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 186.628,70 juta, dan jumlah ini menurun menjadi US\$ 175.980,00 juta pada tahun 2014.

Tahun 2015 kembali menurun sebesar 14,55% menjadi US\$ 150.366,30juta (Sayoga dan Tan, 2017). Nilai ekspor ini terus menurun sampai tahun 2016 yaitu sebesar US\$ 145.186,20juta. Namun, pada tahun 2017, secara kumulatif nilai ekspor Indonesia mengalami kenaikan sebesar 16,28% yaitu sebesar US\$ 168.828,20juta. Pada tahun 2018, meningkat sebesar 6,62% dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 180.012,67. Berikut ini tabel penjelasan tentang perkembangan nilai ekspor Indonesia.

Tabel 1.2  
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2013-2019 (dalam US\$)

Tahun	Ekspor	Pertumbuhan
2013	186.628,70	-
2014	175.980,00	-5,71%
2015	150.366,30	-14,55%
2016	145.186,20	-3,44%
2017	168.828,20	16,28%
2018	180.012,67	6,62%
2019	167.683,00	-2,25%

Sumber: BPS (2019)

Tabel di atas menunjukkan nilai terendah ekspor adalah tahun 2016 yaitu US\$145.186,20 juta, sedangkan ekspor paling tinggi yaitu tahun 2013 dengan nilai US\$ 186.628,70 juta. rata-rata nilai ekspor Indonesia selama tahun 2013-2018 adalah US\$ 167.833,68 juta.

Selain dengan kegiatan ekspor, valuta asing juga diperoleh dari pinjaman ke negara

lain. Sumber dana dari luar negeri baik yang berasal dari pinjaman maupun hibah mempunyai peranan yang penting untuk melengkapi kekurangan sumber daya lainnya. Utang luar negeri akan membantu meningkatkan cadangan devisa negara bila utang tersebut digunakan secara produktif. Misalnya untuk melakukan pembangunan pabrik-pabrik, dimana dari pabrik tersebut hasil produksinya bisa untuk diekspor, sehingga cadangan devisa negara meningkat (Agustina dan Reny, 2014). Namun, sebaliknya bila utang luar negeri tidak dimanfaatkan dengan baik, maka dapat memberikan resiko yang tinggi bagi negara tersebut, yaitu dapat menurunkan devisa negara karena untuk membayar utang luar negeri (Sayoga dan Tan,2017).

Nilai utang luar negeri Indonesia tahun 2013 sebesar US\$266.109 juta dan jumlah tersebut meningkat sebesar 10,23% pada tahun 2014 menjadi US\$ 293.328 juta. Tahun 2015 meningkat sebesar 5,93% menjadi US\$ 310,730 juta (Sayoga dan Tan, 2017). Tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi US\$ 320.006 juta, tahun 2017 menjadi US\$ 352.469 juta. Tahun 2018 menjadi US\$ 375.430juta (BPS, 2019). Berikut perkembangan utang luar negeri Indonesia.

Tabel 1.3  
Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2013-2018  
(dalam US\$ Juta )

Tahun	Utang Luar Negeri	Pertumbuhan
2013	266.109	-
2014	293.328	1%
2015	310.730	15%
2016	320.006	2,97%
2017	352.469	10,15%
2018	375.430	6,92%
2019	403.563	3,75%

Sumber: (BPS, 2019)

Tabel di atas menunjukkan nilai terendah utang luar negeri terjadi tahun 2013 yaitu

sebesar US\$266.109 juta, sedangkan jumlah utang luar negeri paling tinggi terjadi pada tahun 2018 nilainya US\$ 375.430 juta. rata-rata utang luar negeri Indonesia selama tahun 2013-2018 adalah US\$319.678,67 juta.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap cadangan devisa negara adalah nilai kurs. Kurs diartikan sebagai alat pembayaran untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan keuangan internasional, umumnya telah mempunyai kurs resmi pada bank Indonesia. Selain itu, sebagai faktor yang menentukan daya beli atas barang yang dijualbelikan (Sonia dan Setiawina, 2016). Perubahan kurs akan mempengaruhi harga suatu barang. Bila perubahan atas kurs mendapat apresiasi maka harga barang-barang ekspor akan turun, sedangkan harga barang-barang impor akan naik (Sayoga dan Tan, 2017).

Nilai kurs Rupiah atas Dollar Amerika selama tahun 2013-2015 terkena depresiasi. Tahun 2013 sebesar Rp 12.189 per dollar, tahun 2014 sebesar Rp 12.440 dan tahun 2015 sebesar Rp 13.796 untuk setiap Dollar Amerika (Sayoga dan Tan, 2017). Tahun 2016 sebesar Rp 13.400 per Dollar Amerika dan tahun 2017 sebesar Rp13.550 per Dollar Amerika. Tahun 2018 rata-rata kurs Rupiah terhadap US Dollar sebesar Rp 14.300. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Tabel 1.4  
Perkembangan Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika  
Tahun 2013-2018

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Kurs</b>
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.384
2018	14.246
2019	14.131

Sumber: (BPS, 2019)

Tabel di atas menunjukkan nilai terendah kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 12.189, sedangkan nilai kurs paling tinggi pada tahun 2018 nilainya Rp 14.246. Rata-rata nilai kurs Indonesia selama tahun 2013-2018 adalah Rp13.248,33.

Penelitian Sayoga dan Tan (2017) menunjukkan utang luar negeri dan nilai ekspor memengaruhi cadangan devisa secara positif, namun kurs rupiah memengaruhi cadangan devisa secara negatif. Hasil berbeda diperoleh Mildyanti dan Mike (2019) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa nilai tukar dan investasi portofolio berpengaruh positif, sedangkan ekspor tidak. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan (*research gap*), dimana dalam penelitian Sayoga dan Tan (2017) ekspor berpengaruh positif, sedangkan dalam penelitian Mildyanti dan Mike (2019), ekspor tidak memengaruhi cadangan devisa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, maka peneliti bermaksud untuk meneliti kembali dengan judul “Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Indonesia”.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah penelitian dibatasi pada pengaruh faktor ekspor, utang luar negeri dan kurs terhadap cadangan devisa. Periode pengamatan di batasi tahun 1988-2018.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia ?
2. Apakah utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia ?
3. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Melakukan analisis ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Melakukan analisis utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia.
3. Melakukan analisis pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pihak- pihak terkait dalam membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan cadangan devisa negara.